

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi menuntut persaingan yang semakin ketat di segala bidang, termasuk di bidang pendidikan. Persaingan menuntut dunia pendidikan untuk berbenah diri dalam menyiapkan peserta didik yang mampu bersaing ketika memasuki dunia kerja. Berhasil tidaknya pembangunan pada masa yang akan datang sangat ditentukan oleh keadaan dunia pendidikan sekarang dan bagaimana sekolah turut membantu menerapkan nilai kedisiplinan di sekolah. Nilai kedisiplinan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pilihan untuk memenangkan atau mengimbangi persaingan karena keberhasilan akan mustahil tanpa dibarengi dengan disiplin. Oleh karena itu, disiplin harus dimulai sedini mungkin karena dengan disiplin, seseorang dapat menggunakan seluruh kemampuan dan potensinya demi perkembangan dirinya. Jika seseorang tidak memiliki disiplin diri, sekalipun ia memiliki bakat bawaan luar biasa, dia hanya akan bisa tampil biasa-biasa saja. Bila demikian, menurut Wawuru (2010:50), "inti dari setiap proses pendidikan adalah membangun disiplin diri".

Proses pendidikan yang benar memang akan memperhatikan nilai kedisiplinan sebagai bagian dari aspek afektif. Hal tersebut dijelaskan dalam Sistem Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 yang menjelaskan bahwa "pendidikan berupaya membantu peserta didik agar mengembangkan aspek-aspek kepribadian yang ada pada diri

individu, meliputi aspek pengetahuan (kognitif), aspek sikap (afektif), dan aspek keterampilan (psikomotorik)". Pernyataan tersebut berarti bahwa pendidikan di Indonesia berupaya agar peserta didik dapat mengembangkan kualitas dirinya secara optimal melalui proses pembelajaran. Walaupun pada kenyataannya masih banyak hal yang perlu diperhatikan karena aspek kognitif masih mendapat proporsi yang paling besar dalam pelaksanaannya di dunia pendidikan.

Aspek kognitif yang masih mendapat proporsi dominan dalam pendidikan di Indonesia tidak sejalan dengan konsep manusia utuh dalam pendidikan yang semestinya memperhatikan pengembangan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan konatif secara terintegrasi. Semua aspek tersebut harus mendapat layanan dengan baik, dalam arti tidak terjadi pengabaian terhadap salah satunya. Jika salah satu aspek terabaikan maka akan terjadi ketimpangan. Salah satu bentuk ketimpangan yang terlihat secara umum adalah menurunnya nilai kedisiplinan. Bentuk ketidaksiplinan di masyarakat seperti tidak membuang sampah pada tempatnya, tidak bisa mengantri dengan benar, atau tidak mematuhi peraturan lalu lintas. Sedangkan bentuk ketidaksiplinan yang dilakukan oleh peserta didik seperti datang terlambat, tidak memakai seragam sesuai aturan sekolah, tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas dan melanggar peraturan lainnya yang telah ditetapkan oleh sekolah. Kasus ketidaksiplinan pun terjadi di SD Santa Ursula dan perilaku yang tidak mematuhi peraturan tersebut sering dihubungkan dengan lemahnya kedisiplinan diri peserta didik.

Beberapa guru SD Santa Ursula mengamati bahwa kedisiplinan yang ingin ditanamkan kepada peserta didik telah mengalami kemunduran dibandingkan

dengan peserta didik terdahulu. Indikasi ketidakdisiplinan tersebut tampak dalam perilaku peserta didik yang datang terlambat, memakai seragam tidak rapi, dan tidak membawa perlengkapan sekolah. Guru juga merasa harus memberikan perhatian lebih agar peserta didik mau mengerjakan pekerjaan rumah ataupun tugas yang diberikan. Oleh karena itu, guru merasa telah menghabiskan cukup banyak waktu dan energi untuk membina peserta didik dan telah berupaya bekerjasama dengan orang tua dalam menghadapi masalah ketidakdisiplinan anak mereka.

Kedisiplinan memang mendapat banyak perhatian guru SD Santa Ursula karena kedisiplinan merupakan salah satu nilai yang ditekankan di sekolah ini. Menurut suster Marta selaku kepala sekolah, dengan kedisiplinan maka peserta didik akan lebih mudah untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan kecakapan yang diperlukan bagi perkembangan menjadi manusia yang utuh. Pernyataan suster Marta sesuai dengan Visi sekolah yaitu : “Komunitas pembelajaran yang kritis, kreatif dan inovatif dalam mengintegrasikan ilmu, iman, dan nilai-nilai kemanusiaan seturut semangat Santa Angela” (Pedoman Kegiatan Sekolah, 2010:3).

SD Santa Ursula merupakan sekolah swasta Katolik di bawah Yayasan Prasama Bhakti dan dikelola oleh biarawati Ursulin berupaya mengembangkan visi pendidikannya berdasarkan amanat dari Tuhan melalui pendirinya yaitu Santa Angela Merici dan mengembangkan amanat dari pemerintah. Jadi dapat dikatakan bahwa visi SD Santa Ursula menekankan pentingnya pendidikan manusia yang utuh dan visi ini sesuai dengan sistem pendidikan nasional Indonesia.

Alasan SD Santa Ursula tersebut tidaklah berlebihan karena menurut Cruickshank (1986:119) "disiplin perlu dijadikan sebagai elemen penting dari dimensi efisiensi sekolah yang efektif". Oleh karena itu, tidak mengherankan pula jika masalah disiplin di sekolah banyak menjadi kepedulian berbagai kalangan. Cotton (2001:4) menambahkan bahwa "kepedulian terhadap masalah disiplin peserta didik ternyata bukan saja terjadi di sekolah-sekolah yang terkenal berdisiplin rendah tetapi juga di lingkungan sekolah dengan disiplin preventif yang ketat". Lebih lanjut Wayson (1992:9-11) memaparkan bahwa sekolah yang memiliki disiplin baik adalah sekolah yang bercirikan: "Membangun disiplinnya dengan cara menciptakan sekolah yang kondusif dalam menanamkan disiplin, terhindar dari praktek-praktek terisolasi yang berkenaan dengan masalah disiplin". Praktek terisolasi yang dimaksud seperti menghukum peserta didik di ruang tertutup, misalnya di kamar mandi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian disiplin tidak dapat dilakukan secara parsial yang bersifat kasuistik melainkan harus dalam kondisi dan situasi yang utuh, berkelanjutan, dan berkesinambungan.

Wayson (1992:10) menyebutkan karakteristik sekolah yang berdisiplin, yaitu:

1. nilai-nilai yang dianggap bernilai baik untuk sekolah akan dilakukan dalam tempo yang cukup lama.
2. disiplin yang ditegakkan berdasarkan atas penciptaan lingkungan sekolah secara total dan kondusif dengan melakukan keseimbangan menyiasati praktek-praktek indiscipliner.
3. sebagian besar pendidiknya memandang sekolah sebagai tempat untuk mengajar kesuksesan.
4. sekolah berorientasi pada peserta didik.
5. sekolah merumuskan perhatiannya pada masalah disiplin, bukan pada gejala disiplin.

6. sekolah lebih mengutamakan pendekatan inventif dalam menegakkan kedisiplinan dibandingkan memberikan hukuman-hukuman.
7. sekolah mengadaptasi prakter-praktek pendidikan untuk mengidentifikasikan polanya sendiri.
8. kepala sekolah memainkan peranan kunci dalam keberadaan sekolah.
9. program-program yang dihasilkan kerap sebagai hasil dari rembukan tim yang berkompeten yang dibimbing oleh kepala sekolah dan dikendalikan.
10. sekolah tersebut telah menjalin hubungan yang lebih kuat dengan orang tua peserta didik.
11. sekolah tersebut terbuka menerima kritik yang muncul dari masyarakat.

Jadi dapat dikatakan bahwa disiplin dapat dilaksanakan dengan baik di sekolah jika ada kerja sama dan kesamaan persepsi yang baik dari semua pihak yang terkait dan dilaksanakan secara konsisten.

Di era 70 hingga 90-an, ekstrakurikuler pramuka terbilang banyak peminat karena mampu memberikan dampak positif dalam penanaman sikap disiplin, kemandirian, maupun kebersamaan sehingga berperan dalam membangun budi pekerti luhur. Keadaan tersebut kontras dengan sekarang mengingat generasi muda saat ini menganggap pramuka sebagai kegiatan yang membosankan dan sudah ketinggalan jaman sehingga dari 270.000 gugus depan Pramuka di Indonesia, mayoritas kini hanya tinggal nama (Harian Joglo Semar, 2011). Fenomena ini memprihatinkan karena pramuka berperan dalam membangun karakter bangsa.

Dengan munculnya UU No. 12 tahun 2010 tentang gerakan pramuka dapat menjadi momentum lahirnya kembali Pramuka. Tujuan gerakan pramuka diharapkan akan melahirkan generasi muda yang memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Tujuan ini sejalan dengan pendidikan karakter yang sedang menjadi isu utama pendidikan. Oleh karena

itu, pendidikan formal sebagai kepanjangan tangan dinas pendidikan perlu merespon wacana tersebut dengan tindakan konkrit yang dijabarkan dalam kurikulum sekolah dengan mengadakan program pramuka bagi seluruh peserta didik di semua jenjang.

Tindakan konkrit yang dilakukan oleh SD Santa Ursula guna pembentukan kepribadian disiplin yang utuh, berkelanjutan, dan berkesinambungan adalah dengan diadakannya program ekstrakurikuler pramuka yang wajib bagi peserta didik kelas tiga dan lima. Program ini secara konkrit juga dapat dikatakan sebagai bagian dari Pendidikan Umum yang berupaya menyiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik.

Pembinaan menjadi warga negara yang baik perlu dibantu oleh sekolah dalam membekali peserta didik agar memiliki wawasan, kecakapan, dan karakter yang baik. Melalui program ekstrakurikuler pramuka diharapkan dapat membantu peserta didik selain memiliki kemampuan kognitif namun juga karakter yang baik agar mampu memerankan dirinya dengan baik di lingkungan pergaulan sehari-hari. Seluruh program ekstrakurikuler pramuka bertujuan memberi bekal kepada peserta didik agar mengambil makna dan manfaat atas nilai dari kegiatan yang diikuti oleh mereka.

Salah satu nilai yang dikembangkan oleh program ekstrakurikuler pramuka adalah nilai kedisiplinan. Kedisiplinan merupakan salah satu prinsip moral yang ditekankan oleh Dasa Dharma Pramuka nomor kedelapan yaitu "disiplin, berani, dan setia" (Arifudin, 2008:1). Sejalan dengan harapan SD Santa Ursula yang menginginkan peserta didik memiliki nilai kedisiplinan maka diharapkan dengan

adanya program ekstrakurikuler yang wajib bagi kelas tiga dan lima akan semakin mendukung usaha sekolah dalam membina kedisiplinan peserta didik. Jadi selama di SD Santa Ursula, peserta didik mengalami sebagai anggota golongan siaga untuk anak-anak dengan usia 7 sampai 10 tahun dan mengalami sebagai anggota golongan penggalang dengan rentang usia 11 sampai 15 tahun.

Diharapkan dengan mendapat pengalaman menjadi anggota golongan siaga dan golongan penggalang dapat semakin memantapkan nilai kedisiplinan dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, SD Santa Ursula menjadikan Program ekstrakurikuler Pramuka sebagai salah satu sarana untuk membina kedisiplinan peserta didik di antara sarana lain yang telah diberikan karena sekolah memandang bahwa kegiatan ini mengandung banyak unsur-unsur disiplin. Unsur-unsur tersebut tampak dalam berbagai kegiatan kepramukaan, seperti : (1) kegiatan upacara dimana dengan kegiatan upacara, peserta didik dilatih terbiasa mengikuti upacara karena saat mengikuti upacara bendera akan lebih khidmat dan tertib, (2) peraturan baris-berbaris (PBB) dimana peraturan baris-berbaris banyak mengandung unsur disiplin karena dibutuhkan kekompakan dan ketepatan dalam melaksanakan aba-aba dari pemimpinnya, (3) Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (PPPK) yang menumbuhkan disiplin dalam mematuhi cara-cara untuk menolong korban menurut prosedur yang tepat karena tanpa prosedur pertolongan yang tepat kondisi korban yang ditolong tidak akan bertambah baik tapi justru sebaliknya.

Latar belakang masalah di atas perlu dikaji lebih lanjut, maka peneliti berminat mengadakan penelitian secara kualitatif dengan judul **PEMBINAAN NILAI KEDISIPLINAN MELALUI PROGRAM EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DI SD SANTA URSULA BANDUNG.**

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini berupaya untuk mendapatkan gambaran tentang pembinaan nilai kedisiplinan melalui program ekstrakurikuler Pramuka di SD Santa Ursula Bandung. Penelitian akan memfokuskan pada peserta didik yang berada di kelas tiga sampai kelas enam semester II pada tahun ajaran 2010-2011. Oleh karena itu, rumusan masalah secara umum adalah : "Bagaimana program ekstrakurikuler pramuka berkontribusi terhadap pembentukan nilai kedisiplinan di SD Santa Ursula Bandung?"

Agar permasalahan dapat diteliti secara mendalam maka dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kedisiplinan peserta didik SD Santa Ursula Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan program ekstrakurikuler Pramuka di SD Santa Ursula Bandung ?
3. Bagaimana peranan program ekstrakurikuler Pramuka di SD Santa Ursula Bandung dalam membina kedisiplinan peserta didik ?
4. Faktor-faktor pendukung dan kendala apa yang mempengaruhi program ekstrakurikuler pramuka dalam membina kedisiplinan di SD Santa Ursula Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah penelitian yang dikemukakan di atas maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi program ekstrakurikuler pramuka terhadap pembentukan kedisiplinan di SD Santa Ursula Bandung.

Sedangkan secara umum, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat kedisiplinan peserta didik SD Santa Ursula Bandung.
2. Mengetahui pelaksanaan program ekstrakurikuler Pramuka di SD Santa Ursula Bandung.
3. Mengetahui peranan program ekstrakurikuler Pramuka di SD Santa Ursula Bandung dalam membina kedisiplinan peserta didik.
4. Faktor-faktor pendukung dan kendala yang mempengaruhi program ekstrakurikuler pramuka dalam membina kedisiplinan di SD Santa Ursula Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi konseptual bagi penyelenggaraan dan pengembangan pembinaan nilai kedisiplinan bagi peserta didik, khususnya di SD Santa Ursula Bandung melalui program ekstrakurikuler Pramuka.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan proyeksi dan evaluasi bagi SD Santa Ursula Bandung untuk mengetahui apakah peserta didik

sudah dapat menumbuhkan sikap disiplin melalui program ekstrakurikuler Pramuka.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang akan menampilkan data melalui kata-kata sehingga berbentuk deskripsi untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena apa adanya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti apa adanya. Sedangkan teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

F. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian akan dilakukan di SD Santa Ursula Bandung, di bawah naungan Yayasan Prasama Bakti. Lokasi SD tersebut terletak di Jl. Bengawan no. 2, Bandung. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas tiga sampai kelas enam, kepala sekolah, guru wali kelas, guru bidang studi, guru bimbingan dan konseling, guru pembina pramuka SD Santa Ursula, dan orang tua peserta didik.